Penerapan Aplikasi Instrumentasi Daftar Cek Masalah dalam Menyikapi Permasalahan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Kota Pekanbaru

Fitra Herlinda1, Hasgimianti2, Irawati3, Raja Rahima4

Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau

[Fitra.Herlinda@uin-suska.ac.id](mailto:Fitra.Herlinda@uin-suska.ac.id)

[Hasgimianti@uin-suska.ac.id](mailto:Hasgimianti@uin-suska.ac.id)

[Irawati@uin-suska.ac.id](mailto:Irawati@uin-suska.ac.id)

Raja.rahima.mra@uin-suska.ac.id

**Abstrak:** Salah satu tugas dan kewajiban guru bimbingan konseling ialah memberikan pelayanan bimbingan konseling yang harus diberikan berdasarkan kebutuhan, masalah, dan tugas perkembangan siswa. Penelitian ini dapat mengetahui penerapam aplikasi instrumen daftar cek masalah dalam menyikap permasalahan sisiwa di SMP Kota Pekanbaru serta untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penerapam aplikasi intrumen daftar cek masalah dalam menyikap permasalahan sisiwa di SMP Kota Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah 8 orang guru bimbingan konseling dan tiga orang Waka Kesiswaan di sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerapan aplikasi daftar masalah pada ketiga sekolah yang menjadi lokasi peneltian, tidak berjalan atau bahkan tidak pernah diterapkan. (2) Faktor yang mempengaruhi pelaksana aplikasi daftar cek masalah dalam menyikapi permasalahan tidak berjalan atau diterapkan disebabkan oleh persepsi dan pengetahuan guru bimbingan konseling, penggunaan aplikasi yang sulit, data perlu di up date terus dan sulit masuk keaplikasi dan tenaga admin untuk mengaplikasikan instrumen daftar cek masalah belum ada.

**Kata Kunci:** Aplikasi Intrumentasi, Daftar Cek Masalah, Permasalahan Siswa

PENDAHULUAN

Data dari internasional *Center for Research on Women* (2015) sebanayak 75% siswa pernah melakukan kekerasan di sekolah (<http://regional.com/read/2016>). Retno Lityarti kepala SMA 3 Jakarta menskorsing 6 siswanya karena melakukan pemukulan, kekerasan fifik dan finansial selama bertahun- tahun (<http://m.detik.com/news/berita>).

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurbaiti menyimpulkan bahwa 89% siswa pernah menamai teman atau adik kelas mereka dengan julukan yang tidak pantas. Sebanyak 89% mencela teman dan adik kelas, 69% pernah mendiamkan teman yang berbuat salah.[[1]](#footnote-1)

Dari data tersebut terlihat adanya permasalahan yang terjadi di kalangan siswa, perilaku yang ditampilkan oleh siswa tersebut harus mendapatkan perhatian dari perbagai pihak. Sekolah tidak hanya mengembangkan ranah kognitif siswa saja, tidak hanya pembuat siswa pintar, lulus ujian, mendapatkan nilai tinggi, rangking kelas, tapi juga mampu mengembangkan ranah afektif dan psikomotor secara seimbang.

Salah satu tugas dan kewajiban guru bimbingan konseling ialah memberikan pelayanan bimbingan konseling yang harus diberikan berdasarkan kebutuhan, masalah, dan tugas perkembangan siswa. Salah satu pelayanan di sekolah dalam memberikan kemudahan kepada peserta didik ialah pelayanan bimbingan konseling (BK). Saat ini bimbingan konseling dalam pendidikan Indonesia telah memiliki legalitas yang kuat dan menjadi bagian yang terpadu dalam sistem pendidikan di Indonesia.[[2]](#footnote-2)

Pedoman bimbingan konseling mencakup komponen-komponen yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan penyaluran, konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individual, mediasi, konsultasi, dan advokasi. Kegiatan pendukung meliputi aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, alih tangan kasus.[[3]](#footnote-3)

Dilihat dari kewajiban guru bimbingan konseling diatas, dapat dilihat bahwa salah satu hal yang harus dikuasai guru pembimbing adalah memberikan pelayanan berdasarkan kebutuhan, masalah, dan tugas perkembangan siswa. Guru bimbingan konseling sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling di lembaga pendidikan harus memiliki kompetensi atau kualifikasi agar dalam memberikan pelayanan tidak terjadi kesalahan, maka diperlukan kemampuan dalam penyusuanan jenis jenis layanan. [[4]](#footnote-4) Jika pelaksanaan layanan bimbingan konseling menuntut kualifikasi yang dibutuhkan maka pelayanan yang diberikan kepada klien (peserta didik) harus sesuai dengan kebutuhan klien. Guru bimbingan konseling harus mampu mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan, dan karakteristik peserta didik dan tugas tugas perkembangannya, sebelum merumuskan pelaksanaan pelayanan yang diberikan kepada klien (peserta didik).[[5]](#footnote-5)

Guna mengetahui kemungkinan kemungkinan masalah klien, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling ialah dengan melaksanakan kegiatan penggunaan aplikasi instrumentasi, maka aplikasi instrumentasi dalam bimbingan dan konseling diartikan sebagai upaya pengungkapan yang dilakukan guru bimbingan konseling melalui pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur instrumentasi tertentu.[[6]](#footnote-6)

Aplikasi instrumentasi bimbingan konseling bermaksud mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik/konseli (baik secara individual maupun kelompok), keterangan tentang lingkungan peserta didik (konseli), dan lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan dan jabatan). Pengumpulan data dan keterangan ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik Tes maupun Non Tes.[[7]](#footnote-7)

Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Rifa”i tahun 2015 tentang model aplikasi intrumentasi menyimpulkan bahwa model aplikasi instrumentasi terpadu berbasis komputer dapat meningkatkan pemahaman diri siswa.[[8]](#footnote-8)

Berdasarkan studi penduluan di beberapa SMP Kota Pekanbaru diperoleh data sebagai berikut: dalam mengidentifikasi masalah siswa dan menentukan jenis layanan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa., beberapa jenis layanan yang diberikan belum sesuai dengan kebutuhan siswa, rencana pelaksanaan layanan (RPL) belum terperinci dengan jelas, guru bimbingan konseling menganggap memberikan pelayanan secara manual lebih efektif

Berdasarkan gejala-gejala awal diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Penerapan Aplikasi Instrumentasi Daftar Cek Masalah dalam Menyikapi Probelm Siswa di Sekolah Menengah Pertama Kota Pekanbaru”. Fokus masalah penelitian ini adalah: (1) Apakah aplikasi instrumentasi daftar cek maslah dalam menyikapi problema siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Pekanbaru sudah diterapkan? (2) Apa saja factor dalam menerapkan aplikasi instrumentasi daftar cek masalah dalam menyikapi permaslahan siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Pekanbaru?

KONSEP TEORITIS

Aplikasi Instrumentasi Bimbingan Konseling

Aplikasi instrumentasi bimbingan konseling merupakan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (klien), seperti keterangan tentang lingkungan keluarga, lingkungan peserta didik (klien) yang lebih luas, yang dilaksanakan dengan menggunakan instrumen, baik instrumen tes maupun instrumen non tes.

Aplikasi instrumentasi yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri siswa dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non tes.[[9]](#footnote-9) Tohirin juga mengungkapkan bahwa, aplikasi instrumentasi dapat bermakna upaya mengungkapkan melalui pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur atau instrumen. Atau kegiatan menggunakan instrumen untuk mengungkapkan kondisi tertentu atas diri siswa

Dari beberapa pengertian tersebut menunjukkan bahwa aplikasi instrumentasi merupakan kegiatan pendukung dalam layanan BK pola 17 plus yang digunakan oleh guru bimbingan konseling sebagai upaya untuk mengungkapkan data dan keterangan siswa dengan alat ukur atau instrumen tertentu .

Tujuan Aplikasi Instrumentasi Bimbingan Konseling

Tujuan umum aplikasi instrumentasi adalah supaya diperoleh data tentang kondisi tertentu atas diri klien siswa dan Tujuan khusus aplikasi instrumentasi yang berkaitan dengan fungsi bimbingan konseling terutama sisi pemahaman adalah untuk memahami kondisi peserta didik atau klien seperti kondisi dasarnya, seperti bakat dan minatnya, kondisi lingkungannya serta masalah yang dialami.[[10]](#footnote-10)

Bentuk-bentuk

Adapun bentuk-bentuk aplikasi instrumentasi yaitu :

Instrumen Tes

“Tes merupakan prosedur untuk mengungkapkan tingkah laku seseorang dan menggambarkannya dalam bentuk skala angka atau klasifikasi tertentu.[[11]](#footnote-11)suatu instrumen dikatakan dalam bentuk tes jika:

Jawaban responden atau orang yang mngerjakan instrumen atas soal yang diperiksa berdasarkan benar salah jawaban.

Jawaban yang benar diberi skor fositif dan jawaban yang salah diberi skor negatif.

Penyelangara terkendala dalam segi waktu, instruksi pengadministrasian,

Ada persyaratan validitas, reliabilitas, dan objektifitas dari alat yang di gunakan.

dapat diselenggarakan secara tertulis atau lisan, secara individu atau kelompok.[[12]](#footnote-12)

Instrumentasi Non Tes.

Instrumentasi non tes meliputi berbagai prosedur seperti pengamatan, wawancara, catatan anekdor, angket, sosiometri, inventori yang dibakukan. [[13]](#footnote-13)

Teknik

Sebelum instrumen tertentu diterapkan, terlebih dahulu diadakan analisis yang mendalam tentang perlunya instrumen tertentu diaplikasikan terhadap siswa atau sekelompok siswa. Untuk dilakukan hal hal sebagai berikut:

Penyiapan instrumen

1. Mempelajari manual instrumen
2. Mengidentifikasi karakteristik siswa
3. Melihat kesesuaian antara instrumen dan siswa
4. Menyiapkan diri untuk mampu mengadministrasikan instrumen.
5. Menyiapkan aspek tehnik dan administrasi

Pengadministrasian instrumen

Dalam hal ini, guru pembimbing mengemukakan:

1. Pokok isi, bentuk, tujuan, dan kegunaan instrumen bagi responden (siswa)
2. Bagaimana bekerja dengan instrumen tertentu termasuk alokasi waktu yang disediakan.
3. Bagaimana mengolah jawaban responden.
4. Bagaimana hasil pengolahan itu disampaikan kepada responden (siswa).
5. Bagaimana hasil tersebut digunakan, dan apa yang perlu atau diharapkan dilakukan oleh responden.

Pengelolaan dan pemaknaan jawaban responden.

Pengolahan jawaban responden (siswa) dapat dilakukan secara manual dan dapat menggunakan peralatan elektronik seperti program komputer. Data atau jawaban dari responden yang sudah diolah baik secara manual maupun komputer, selanjutnya dianalisis atau dimaknai dengan menggunakan kriteria tertentu yang telah ditetapkan, selanjutnya siap digunakan dalam rangka pelayanan bimbingan konseling.

Penyampaian hasil instrumen.

Hasil instrumen harus disampaikan secara cermat dan hati hati. Asas kerahasiaan harus benar benar diterapkan, hasil instrumen tidak boleh diumumkan secara terbuka dan tidak boleh jadi konsumsi atau pembicaraan umum apalagi kalau di dalamnya terdapat nama siswa. Hasil instrumen juga tidak boleh didiskusikan secara terbuka, misalnya disajikan atau didiskusikan di dalam kelas. Hasil instrumentasi tertentu, dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk memanggil siswa dalam rangka pelayanan bimbingan konseling. Sesuai dengan hakikat dan prinsif bimbingan konseling, dipanggil bukan hanya para siswa yang diindikasikan bermasalah seperti skor rendah tapi mereka yang memiliki skor tinggi juga perlu mendapatkan layanan.

Hasil instrumentasi dapat digunakan sebagai perencanaan program bimbingan, penempatan peserta layanan, sebagai isi layanan, tindak lanjut, dan sebagai upaya pengembangan dalam perencanaan program bimbingan konseling. Perencanaan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah sebaiknya disusun berdasarkan data yang diperoleh dari hasil instrumentasi. Dan penetapan peserta layanan dari hasil instrumentasi, pembimbing (konselor) bisa menetapkan individu (siswa) yang perlu mendapat layanan konseling tertentu, baik untuk layanan dengan format klasial, kelompok maupun individu termasuk juga kegiatan dengan format lapangan dan politik.

Daftar Cek Masalah (DCM)

Daftar cek masalah merupakan salah satu bentuk asesmen non tes yang selama ini sering digunakan oleh guru bimbingan konseling. [[14]](#footnote-14)Daftar cek masalah adalah daftar cek yang khusus disusun untuk merangsang atau memancing pengutaran masalah-asalah atau problem yang pernah atau dialami seseorang.[[15]](#footnote-15) Masalah-masalah tersebut adalah keadaan pribadi individu seperti sikap, minat, kondisi jasmaniah, hubungan sosial kejiwaan, kondisi rumah serta keluarga, dll.

Masalah siswa merupakan suatu hal yang penting diketahui oleh konselor, sebab masalah inilah yang mungkin menjadi sebab-sebab terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan. Dan masalah merupakan *starting point* di dalam kita memberikan layanan bimbingan konseling. Pada prinsipnya masalah yang menimpa diri individu harus segera dipecahkan (diatasi) agar tidak mengganggu kehidupan individu yang bersangkutan, dan mungkin pula individu-individu lainnya.. Penggunaan Daftar Cek Masalah (DCM) dilakukan atas dasar pertimbangan efisien, intensif, validitas dan reliabilitas.

1. Efisien, DCM dikatakan efisien, karena dengan DCM dapat diperoleh banyak data tentang masalah dan kebutuhan siswa dalam waktu singkat
2. Intensif, karena data yang diperoleh melali DCM lebih teliti, mendalam dan luas. Data semacam ini sulit diperoleh melalui teknik lain seperti observasi, otobiografi, wawancara, sosiometri dan sebagainya
3. Validitas dan reliabilitas. DCM dikatakan valid dan reliabel, antara lain karena individu yang bersangkutan mengecek sendiri masalah yang telah atau sedang dialami, di samping daftar jumlah item kemungkinan masalah yang tersedia cukup banyak, sehingga individu dapat mencermati dan memilih masalah yang sesuai dengan dirinya.

DCM merupakan salah satu laporan diri atau deskripsi diri yang dipakai untuk mengetahui adanya masalah yang dihadapai individu secara langsung menggunakan alat-alat tertentu. Daftar Cek Masalah (DCM) dikembangkan oleh Ross L. Moony berisi 330 butir pernyataan masalah yang terbagi dalam 11 bidang masalah, setiap bidang masalah berisi 30 butir pernyataan masalah ditambah satu bidang masalah lain-lain yang berisi 3 (tiga) butir pertanyaan terbuka.[[16]](#footnote-16)

1. Kesehatan pada Perkembangan Fisik (*Health and Physical Development*) atau HPD.
2. Keadaan Penghidupan dan Keuangan (*Finance, Living conditions and Employment*) atau FLE
3. Reaksi dan Hobi (*Social and Recreational Activies*) atau SRA
4. Kehidupan sosial dan keaktifan berorganisasi (*Social Psychological Relations)* atau SPR
5. Hubungan pribadi (*Personal Pyschological Relations)* atau PPR
6. Muda-mudi (*Courtship, Sex and Marriage)* atau CSM
7. Kehidupan Keluarga (*Home and Family)* atau HF
8. Agama dan Moral (*Morals and Religions*) atau MR
9. Penyesuaian terhadap Sekolah (*Adjusment to College Work*)atau ACW
10. Masa depan dan Cita-cita pendidikan/jabatan (*The Future Vocational and Educational*) atau FVE
11. Penyesuaian terhadap Kurikulum (*Curriculum and Teaching Procedures*) atau CTP

Kelebihan dan Kelemaahan DCM

Penerapan aplikasi daftra cek masalah dalam proses asesmen pada layanan bimbingan konseling memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan Daftar Cek Masalah (DCM)

* 1. Proses pelaksanaan bersifat efisien karena pelaksanaan DCM dapat dilakukan secara klasikal, sehingga guru bimbingan konseling dalam waktu singkat dapat memperoleh data yang banyak
  2. Akurasi data yang diperoleh melalui DCM memiliki validitas dan releabelitas tinggi mengingat peserta didik yang mengisi dapat langsung melakukan pengecekan sendiri sesuai masalah yang dirasakan atau dialami. Selain itu penyediaan butir permasalahan cukup banyak, maka memberi peluang data masalah yang diungkapkan melalui DCM bersifat teliti, mendalam dan meluas
  3. Pengerapan aplikasi DCM memudahkan peserta didik mengemukakan masalah, mengingat penyediaan butir permasalahan yang banyak memudahkan peserta didik untuk mengenali permasalahan yang sedang atau pernah dialaminya.
  4. Jenis masalah yang dikelompokkan dalam berbagai bidang mempermudah guru bimbingan konseling untuk melakukan analisis dan sintesa data serta merumuskan kesimpulan masalah yang dialami peserta didik
  5. Penerapan aplikasi DCM memiliki berbagai manfaat seperti konselor lebih mengenal peserta didiknya yang membutuhkan bantuan segera, konselor memiliki peta masalah individu maupun kelompok, hasil DCM dapat digunakan sebagai landasan penetapan layanan bimbingan konseling yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, dan yang lebih penting lagi peserta didik dapat memahami masalah yang dialami dan memahami apakah dirinya memerlukan bantuan atau tidak.

Kelemahan Daftar Cek Masalah (DCM)

* + - 1. Membutuhkan waktu yang banyak untuk pengolahan hasil, sebagai konsekuensi dari banyaknya jumlah bidang masalah dan jumlah butir pernyataan masalah yang tersedia.
      2. Data yang diungkapkan melalui daftar cek masalah masih bersifat umum dalam bentuk peta masalah dan banyaknya masalah yang dialami pada setiap bidang, sehingga untuk mamahami permasalahan peserta didik, guru bimbingan konseling perlu mengkombinasi dengan metode asesmen lain seperti wawancara.[[17]](#footnote-17)

Pendapat Pryitno yang mengatakan ada beberapa pertimbangan yang perlu mendapat perhatian para konselor dalam penerapan instrumentasi bimbingan konseling antara lain. Instrument yang di pakai haruslah yang sahih dan terandalkan, Pemakaian instrument (konselor) bertanggung jawab terhadap pemilihan instrument yang akan dipakai, Pemakaian instrumen harus dipersiapkan secara matang, bukan hanya persiapan instrumennya saja, tetapi persiapan klien yang akan mengambil tes itu, Tes atau instrumen apapun hanya merupakan salah satu sumber dalam rangka memahami individu secara lebih luas dan mendalam, Ketersediaan berbagai instrumen, bukanlah syarat mutlak bagi pelaksanaan layanan bimbingan konseling.[[18]](#footnote-18)

Jenis-Jenis Masalah dalam DCM

1. Kesehatan
2. Keadaan ekonomi
3. Keluara
4. Agama dan moral
5. Pribadi
6. Hubungan sosial dan berorganisasi
7. Hobi dan penggunaan waktu luang
8. Penyesuaian terhadap sekolah
9. Penyesuaian terhadap kurikulum
10. Masa depan yang berhubungan dengan jabatan
11. Kebiasaan belajar
12. Muda-mudi dan asmara (percintaan)
13. Langkah-langkah Penyelenggaraan[[19]](#footnote-19)

Langkah Pengadministrasian DCM

Persiapan

Konselor menyiapkan bahan sesuai dengan jumlah siswa[[20]](#footnote-20)

Konselor benar‐benar menguasai petunjuk cara mengerjakannya

Pelaksanaan

Mengontrol situasi ruangan

Konselor memberikan penjelasantentang maksuddantujuan menggunakan DCM

Memberikan instruksi kepada siswa untuk mempersiapkan alat-alat tulis

Membagikan lembar DCM

Memberikan istruksi kepada siswa untuk menulis identitas diri dan tanggal pelaksanaan DCM

Membacakan petujuk cara mengerjakan DCM, siswa membaca dalam hati

Memberi contoh cara mengerjakan DCM

Memberikan instruksi untuk mengerjakan DCM, dan memperingatkan agar siswa bekerja dengan tenang dan teliti, dan memberitahukan bahwa waktu yangsediakan cukup lama

Mengontrol apakah para siswa telah mengerjakanDCM dengan benar

Mengumpulkan pekerjaan.

Problema Siswa di Sekolah

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) dalam pada individu (konseli) melalui tatap muka dengan hubungan timbal balik antara keduanya, agar memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalah sendiri.[[21]](#footnote-21)

Siswa memliki berbagai dimensi kemanusiaan. Dimensi di sini dimaksudkan sebagai sesuatu yang secara hakiki ada pada manusia di suatu segi, dan di segi lain sebagai sesuatu yang dapat dikembangkan. Dalam kaitan itu, masing-masing gejala mendasar tersebut dapat dirumuskan sebagai dimensi keindividualan (individualitas), dimensi kesosialan (sosialitas, dimensi kesusilaan (moralitas), dimensi keberagamaan (religiusitas).[[22]](#footnote-22) Dalam perkembangan dimensi di atas terkadang tidak berjalan dengan lancar, terdapat hambatan-hambatan yang perlu mendapatakan perhatian dari berbagai pihak sekolah terutama dalam hal ini guru bimbingan konseling.

Problema siswa di sekolah tertuang dalam enam bidang bimbingan yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, kehidupan beragama dan bidang kehidupan berkeluarga. Berikut uraian masing-masing bidang bimbingan tersebut:

1. Bidang bimbingan pribadi, yaitu bidang bimbingan yang membantu peserta didik dalam memahami, manilai dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistic
2. Bidang bimbingan sosial, yaitu bidang bimbingan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.
3. Bidang bimbingan belajar, yaitu bidang bimbingan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri
4. Bidang bimbingan karier yaitu bidang bimbingan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi serta memilih dan mengambil keputusan karier
5. Bidang bimbingan kehidupan keberagamaan, yaitu bidang pelayanan ang membantu peserta didik dalam memantapkan diri berkenaan dengan perilaku keberagamaan menurut agama yang dianut.
6. Bidang bimbingan kehidupan berkeluarga, yaitu pelayanan yang membantu individu dalam mencari dan menetapkan serta mengambil keputusan berkenaan dengan rencana perkawinan dan atau kehidupan berkeluarga (Pokok Pelayanan Konseling)[[23]](#footnote-23).

Dalam menyikapi permasalahan siswa di sekolah, guru bimbingan konseling harus memperhatikan prinsif--prinsif dasar bimbingan konseling agar terhindar dari kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan dalam memberikan layanan bimbingan konseling. Prinsif-prinsif bimbingan konseling terdiri prinsif-prinsif umum dan prinsif prinsif khusus.

Prinsif umum terdiri dari:

1. Bimbingan berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, maka perlu dipahami bahwa sikap dan tingkah laku individu itu terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruwet,
2. Perlu pemahaman terhadap perbedaaan individu yang dibimbing, dalam rangka memberi bimbingan yang tepat dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan,
3. Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing,
4. Masalah yang tidak dapat diselesaikan di sekolah harus diserahkan kepada individu atau lembaga yang mampu dan berwenang melakukannya,
5. Bimbingan harus dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan individu yang dibimbing,
6. Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat,
7. Program bimbingan harus sesuai dengan program bimbingan sekolah yang bersangkutan
8. Pelaksanaan program bimbingan harus dipimpin oleh seorang petugas yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan bisa berkerjasama serta mampu dan bersedia menggunakan sumber-sumber yang berguna di luar sekolah,
9. Program bimbingan harus dinilai secara teratur agar dapat diketahui hasil dan manfaat yang sudah diperoleh serta penyesuaian antara pelaksanaan dan rencana yang dirumuskan terdahulu[[24]](#footnote-24).

Sedangkan prinsif-prinsif khusus sebagai berikut:

Prinsif yang berkenaan dengan sasaran layanan, yaitu:

1. Bimbingan konseling melayani semua individu, tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial dan ekonomi.
2. Bimbingan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
3. Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap berbagai aspek dan perkembangan individu.
4. Bimbingan konseling memberikan perhatian utama pada perbedaan individual dan menjadi orientasi pokok pelayanan.
5. Prinsif yang berkenaan dengan permasalahan individual, yaitu:
6. Bimbingan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi, mental dan fisik individu terhadap penyesuaian diri di rumah, sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan.
7. Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu dan semuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.

Prinsif-prinsif yang berkenaan dengan program layanan, yaitu:

Bimbingan konseling merupakan bagian yang integral dari pendidikan dan pengembangan individu.

1. Program bimbingan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu.
2. Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah dan sampai dengan jenjang pendidikan tertinggi.
3. Isi dan pelaksanaan program bimbingan konseling perlu adanya penilaian teratur dan terarah.

Prinsif yang berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan, yaitu:

1. Bimbingan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dan menanggapi permasalahan
2. Dalam proses bimbingan konseling keputusan diambil oleh individu sendiri itu sendiri.
3. Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan..
4. Kerjasama antara pembimbing, guru, dan orang tua menentukan hasil pelayanan bimbingan.
5. Penanganan program pelayanan bimbingan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran penilaian terhadap individu yang terlihat dalam proses pelayanan program bimbingan konseling itu sendiri.[[25]](#footnote-25)

Beberapa masalah yang biasanya muncul pada anak sekolah di antaranya: Kesulitan dalam memahami diri sendiri, Kesulitan memahami lingkungan, Kesulitan dalam menyalurkan bakat dan minat, Kesulitan dalam memecahkan masalah[[26]](#footnote-26)

Sedangkan faktor – faktor penyebab munculnya masalah dapat di tinjau dari dua segi :

Segi diri sendiri (Individu)

1. Keterbatasa atau kekurangan mampuan mental (mental inaquacies )[[27]](#footnote-27)
2. Keterbatasan Kemampuan atau keadaan fisik (phisical inadequacies)
3. Ketidak seimbangan emosional (emotional inadequacies)
4. Sikap dan kebiasaan tertentu yang dapat merugikan diri sendiri
5. Tidak berbakat pada suatu bidang

Segi Lingkungan (diluar diri sendiri)

1. Lingkungan rumah seperti: cara mendidik anak yang kurang tepat, situasi pergaulan antar anggota keluarga, tingkat pendidikan orang tua, standar tuntutan orang tua terhadap anak, situasi tempat tinggal.
2. Lingkungan sekolah seperti: prasarana, sarana dan fasilitas yang tersedia, kurikulum dan materi pelajaran, metode pengajaran yang digunakan, pengatura local (tempat belajar) dan jadwal belajar, penyediaan tenaga guru dan personal lainnya, lingkungan masyarakat

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang khusus[[28]](#footnote-28). Dalam penelitian, peneliti mencari dan menemukan bagaimana cara guru bimbingan konseling dalam menerapkan aplikasi instrumensi daftar cek masalah dalam menyikapi permasalahan siswa dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam penerapan aplikasi instrumentasi daftar cek masalah tersebut.

Setelah pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan tehnik deskriptif kualitatif, yaitu tehnik menggambarkan fenomena yang diperoleh di lapangan, selanjutnya data tersebut diklasifikasikan dan diuraikan dengan kalimat.

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini deskriftif kualitati, pengolahan data kualitatif ini dilakukan dengan cara digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan[[29]](#footnote-29). Dalam proses menganalisis data penulis melakukan beberapa langkah yaitu mewawancarai 8 orang guru bimbingan konseling dan tiga orang Waka Kesiswaan di sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Setelah proses wawancara berakhir, tahap selanjutnya adalah memindahkan hasil wawancara kedalam transkip wawancara, kemudian transkip wawancara ini dipindahkan ke dalam tahap

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan aplikasi instrumentasi daftar cek masalah dalam menyikapi probelma siswa:

Di SMP Negeri 21 Pekanbaru pernah digunakan Aplikasi daftar cek masalah dalam menentukan permasalahan siswa, aplikasi ini dulu digunakan untuk mendapatkan informasi tentang masalah pribadi, sosial, belajar dan karir, tapi aplikasi ini sudah tidak digunakan lagi sekarang. Sekolah ini menggunakan instrumen lain untuk melihat maslah siswa.

Di SMP Negeri 23 belum pernah menerapkan daftar cek masalah dalam menyikapi permasalahan siswa, sekolah ini menggunakan instrumen lain untuk melihat permaslahan siswa.

Berdasarkan data yang disajikan SMP Negeri 32 juga belum pernha menerapkan aplikasi daftar cek masalah, guru bimbingan konseling di sekolah ini juga menggunakan instrumen lain yang lebih implentatif untuk sekolahnya

Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan aplikasi instrumentasi daftar cek masalah

SMP Negeri 21 Pekanbaru

Berdasarkan penyajian data di atas faktor yang mempengaruhi pelaksanaan aplikasi daftar cek masalah sebagai berikut:

1). Pemakaian aplikasi daftar cek masalah: pemakian daftar cemasalah riber, sulit untuk masuk dan harus di up date terus. Selain itu aplikasi daftar cek masalah juga membutuhkan pemahaman tentang prosedur aplikasi tersebut.

2). Perlu admin khusus: untuk menerapkan aplikasi daftar cek masalah membutuhkan tenaga khusus karena aplikasi ini harus terus di up date dan aplikasi daftar cek masalah ini hanya bisa di akses oleh orang tertentu. Di SMP Negri 21 Pekanbaru belum memiliki tenaga khusus atau admin untuk mengapliasikan daftar cek masalah ini.

3). Dana: aplikasi ini membutuhkan dana sementara di sekolah pada umumnya tidak tersedia dana khusus untuk program BK. Demikian juga di SMP Negeri 21 Pekanbaru ini dana untuk membeli atau membiayai aplikasi ini tidak tersedia.

4). Waktu: dalam menggunakan apliksi ini membutuhkan waktu yang lama, apalagi kalau guru pembimbing tidak paham. Sementara SMP Negeri 21 mempunyai siswa yang cukup banyak lebih kurang 1135 siswa yang tidak sebanding dengan jumlah guru pembimbing, selain itu permaslahan siswa yang harus disikapi cukup banyak tentu ini membutuhkan majen waktu secara efektif daan efisien.

SMP Negeri 23 Pekanbaru

1). Persepsi guru bimbingan konseling: menurut guru bimbingan konseling yang bertugas di SMP Negeri 23 Pekanbaru aplikasi daftar cek masalah kurang aplikatif dilaksanakan di sekolah mereka. selain itu menurut guru bimbingan konseling di sekolah ini, instrumen lain masih banyak dan lebih aplikatif untuk diterapkan.

2). Aplikasi yang lebih sulit: aplikasi ini membutuhkan pemahan dan pengetahuan untuk menggunakannnya, selain itu aplikasi ini juga butuh up date terus dan sulit untuk masuk dan membutuhkan tenaga atau admin khusus.

3). Dana: seperti halnya SMP Negeri 21, SMP Negeri 23 juga tidak memiliki dana khusus untuk pelaksanakan program BK, semnatar aplikasi ini membutuhkan data untuk penyediaan perangkat aplikasi dan admin yang bertugas walaupun guru di SMP ini ada yang mampu untuk menerapkan aplikasi ini.

4). Waktu: dalam mengaplikasi instrumen ini membutuhkan waktu mulai dari persiapan sampai mengolah data. Selain itu jumlah siswa di sekolah ini banyak belum sebanding dengan jumlah guru bimbinagn konseling dan juag permaslahan siswa di SMP ini juga tergolong banyak.

SMP Negeri 32 Pekanbaru

1). Pengetahuan guru bimbingan konseling. Aplikasi instrumen membutuhkan pengetahuan dan pemahaman untuk menerapkannya sementara guru bimbingan konseling di sekolah ini belum memahami cara menerapkan aplikasi ini.

2). Persepsi guru bimbingan konseling: menurut guru bimbingan konseling di sekolah ini masih banyak instrumen lain yang bisa digunakan untuk melihat permasalahan siswa, angket, AUM dan instrumen lain masih bisa dipakai dan lebih sederhana.

3). Tidak ada tenaga admin: aplikasi ini membutuhkan tenaga yang benar-benar mengerti tentang IT khususnya aplikasi ini sementara tenaga ini tidak ada di SMP Negeri 32.

4). Dana: sama hal dengan permasalahan di dua sekolah sebelumnya, dana untuk pogram BK di SMP Negeri 32 ini juga tidak ada dana untuk program BK.

5). Waktu: untuk mengaplikasikan daftar cek masalah ini membutuhkan waktu yang lumayan lama, dengan permasalahan siswa yang cukup banyak tentu tidak memungkinkan aplikasi ini diterapkan. Selain itu guru bimbingan konseling di sekolah ini hanya 2 orang dengan jumlah dengan jumlah siswa yang cukup banyak tidak sebanding dengan jumlah guru bimbingan konseling.

PEMBAHASAN

Aplikasi dafter cek masalah merupakan salah satu instrumen non tes yang dapat digunakan guru bimbingan konseling untuk mengumpulkan data siswa. Dalam instrumen ini menggambarkan setiap aspek kehidupan, kebutuhan dan permasalahan yang pernah atau sedang dialami siswa. Asasmen non tes ini disusun untuk merangsang atau memancing siswa untuk menyampaikan semua permalahan, seperti yang berkaitan dengan sikap, bakat, hobi, kondisi jasmani, hubungan sosial kejiwaan, kondisi rumah serta keluarga serta cita-cita dan karir.

Penerapan aplikasi daftar cek masalah ini memiliki berbagai kelebihan. Dengan tertimbangan inilah semestinya guru bimbingan konseling juga bisa menggunakan aplikasi ini. . Kelebihan daftar cek masalah ini bisa dilakukan secara klasikal, ini lebih memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah yang jumlah siswanya banyak sementara gurunya sedikit. Daftra cek masalah mempunya akurasi data yang valid dan releabel yang tinggi karena siswa dapat langsung mengecek sendiri sesuai dengan masalah yang telah atau sedang dialaminya. Butir masalah yang tersedia dalam item daftar cek masalah banyak sehingga siswa lebih mudah untuk mengemukan dan mengenali masalah yang sedang atau pernah dialaminya. Selain itu daftar cek masalah juga memudahkan guru bimbingan konseling untuk menganalisis dan menetapkan masslah siswa sehingga dengan demikian guru bimbingan konseling dapat menentukan tindakan yang tepat untuk mengatasinya. Daftar cek maslaah ini juga membantu guru bimbingan konseling untuk lebih mengenal siswa yang memerluka bantuan segera dan hasil daftar cek masalah ini akan menjadi landasan bagi guru dalam menetapkan layanan yang tepat.

Melihat sejumlah kelebihan dari aplikasi dafatar cek masalah di atas, memungkinkan sekali bagi seorang guru bimbingan konseling untuk menggunakan aplikasi ini, tapi selain kelebihan yang ada pada aplikasi ini, juga memiliki kelemahan seperti: membutuhkan waktu yang banyak untuk mengolah hasil memingat jumlah bidang masalah dan item yang tersedia cukup banyak, membutuhkan keshahihan, kehandalan dan kematangan instrumen untuk itu butuh tenaga yang benar bisa menggunakan aplikasi ini.

Di sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini aplikasi intrumen daftar cek masalaha tidak bejalan dengan baik bahkan tidak pernah diterapkan. Hal ini sebabkan karena banyak faktor yang terkait, seperti pemahaman dan pengetahuan guru bimbingan konseling dalam mengimplementasikan instrumen daftar cek masalah, waktu yang butuhkan dalam mengola data, tenaga admin dan dana yang dibutukan. Namun walaupun demikian guru bimbingan konseling tetap menjalankan programnya dengan menggunakan instrumen lain yang lebih implementatif sehingga pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah berjalan dengan semestinya.

Keberhasilan program layanan bimbibingan konseling di sekolahb memang salah satunya ditentukan oleh penggunaan intrumen yang tepat. Tapi bukan berarti ketiadaan intrumen tertentu membuat program bimbingan konseling tidak bisa terlaksana. Banyak bentuk interumen yang dapat digunakan oleh guru bimbingan konselingh dalam menjalankan tugas, secara garis besar ada instrumen tes dan non tes. Interumen tes bisa berupakan ters bakat, ters IQ dan lainnya, sedangkan instrumen non tes seperti angket, IKMS, sosiometri, AUM umum dan AUM PTSDL dan lain sebagainya. Jadi banyak pilihan intrumen yang dapat digunakan oleh guru bimbingan konseling tentunya dengan memperhatikan aspek siswa, sekolah dan juga kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian aplikasi daftar cek masalah bukanlah satu-satunya intrumen yang ada dalam layanan bimbingan konseling dan konsekwensinya guru bimbingan konseling bisa saja menggunakan instrumen lain selain daftar cek masalah untuk mengetahu kebutuhan dan masalah siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian dan analisis daat di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

* 1. Pelaksanan aplikasi daftar masalah pada ketiga sekolah yang menjadi lokasi peneltian, tidak berjalan atau bahkan tidak pernah diterapkan.
  2. Faktor yang mempengaruhi pelaksana aplikasi daftar cek masalah dalam menyikapi permasalahan tidak berjalan atau diterapkan di sebakan oleh Persepsi dan pengetahuan guru bimbingan konseling yang menggap pengunaan instrumen lain masih bisa digunakan semnatar ada guru bimbingan konseling yang belum tahu tentang penggunaan aplikasi daftar cek masalah tersebut. Penggunaan aplikasi yang sulit, data perlu di up date terus dan sulit masuk keaplikasi. Tenaga admin untuk mengaplikasikan instrumen daftar cek masalah belum ada. Membutuhkan waktu yang lama sampai pada pengelolaan data Dana yang tidak ada untuk program bimbingan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

Amirah Diniati.2013. *Instrumentasi dalam Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Cadas Pres,2013.

Anas Salahudin. (2012) *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, 2012

Dewa Ketut Sukardi (2003), *Menejemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Alfabeta.

Dewa Ketut Sukardi.(2008)*, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.

Gantina, Wahyuni, Karsih. 2011*. Asesmen Teknik Non Tes dalam Prespektif BK Koprehensif* . Jakarta:Indeks.

*Jurnal Tajdid*. Vol XIV No.2 Juli-Desember 2015 h.118. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/14441/1/SITI%20NURBAITI-PSI.pdf>

Morissan. 2012 *Mitode Penelitian Survei, Jakrta*: Kencana.

Nana Syaodih Sukmadinata. (2005) *. Landasan Psikolog*i *Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Prayitno dan Erman Amti. 2004, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* , Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Prayitno. 2004. *Seri Kegiatan Pendukung Konseling* .L.1-L.9 Padang:Universitas Negri Padang,2004

Syahril Dan Ahmad, 1986. *Pengantar Pemahaman Bimbingan dan Konseling* .Padang: Angkasa Raya.

Syamsu Yusuf LN, (2009), *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Rizqi.

Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tohirin. 2012 *Mitode Penelitian Kualitatif Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.

*UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* .Jakarta: Sinar Grafika.

Winkel Dan Hastuti.2004 *Bimbingan dan Konseling di Instansi Pendidikan* . Jakarta: PT. Gramedia Widya Sarana

1. *Jurnal Tajdid*. Vol XIV No.2 Juli-Desember 2015 h.118. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/14441/1/SITI%20NURBAITI-PSI.pdf> [↑](#footnote-ref-1)
2. Dewa Ketut Sukardi*, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h.1 [↑](#footnote-ref-2)
3. Riswani*, Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: 2012, h.24 [↑](#footnote-ref-3)
4. Dewa Ketut Sukardi, *Menejemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Alfabeta, 2003, h.6. [↑](#footnote-ref-4)
5. Syamsu Yusuf LN, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung: Rizqi, 2009, h. 70. [↑](#footnote-ref-5)
6. Tohirin., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah ( Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, h. 197 [↑](#footnote-ref-6)
7. Syamsu Yusuf LN, *Op. Cit ,* h.197 [↑](#footnote-ref-7)
8. Akhmad Rifa’i, *Jurnal Counseling Gusjigang,* Vol 1, No 1 tahun 2015 ISSN 2460-1187. Diambl tanggal 13 September 2018 [↑](#footnote-ref-8)
9. Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, h. 140. [↑](#footnote-ref-9)
10. Tohirin. *Op.Cit,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, h. 207 [↑](#footnote-ref-10)
11. Crombach dalam Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004,. h. 318 [↑](#footnote-ref-11)
12. Amirah Diniyati, *Instrumentasi dalam Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Cedas Pres,2013. h.5-6 [↑](#footnote-ref-12)
13. Prayitno Eman Amti, *Op,Cit* h.319 [↑](#footnote-ref-13)
14. Macrina Puspita Saradewi, *Studi Evaluatif Software DCM Untuk Keefektifan Need Asessment Penyusunan Program,* 2016, Universitas Negeri Malang, h. 37 [↑](#footnote-ref-14)
15. Susilo Rahardjo, Gudnanto, *Pemahaman Individu (Teknik Non Tes)*, 2013, Jakarta: Kencana, h. 68. [↑](#footnote-ref-15)
16. Gantina, Wahyuni, Karsih*, Op,Cit*  h. 117-121 [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid,* h,117-119 [↑](#footnote-ref-17)
18. Prayitno dan Erman Amti, *Op,Cit,*  h. 316-317. [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid*, h. 44 [↑](#footnote-ref-19)
20. Agus Triyanto, *Analisis Kebutuhan Permasalahan Siswa dengan Daftar Cek Masalah*, 2011, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, h. 19. [↑](#footnote-ref-20)
21. Tohirin *Op. Cit* h*.26* [↑](#footnote-ref-21)
22. Prayitno dan Etman Amti, *Op. Cit*, h. 16 [↑](#footnote-ref-22)
23. *Pokok-Pokok Pelayanan Konseling,* Modul, Tim Penyusun Program Pembinaan Pendidikan Khusus Trauma Konseling di UNAND,Padang 2004, h 90 [↑](#footnote-ref-23)
24. Dewa Ketut Sukardi, *Op,Cit*, h. 39-40 [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibid*, h. 40-41 [↑](#footnote-ref-25)
26. Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, 2013, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, h.44 - 47 [↑](#footnote-ref-26)
27. lameto, *Bimbingan di sekolah,* 1988, Jakarta: Bina Aksara, h. 49 - 54 [↑](#footnote-ref-27)
28. Tohirin, *Mitode Penelitian Kualitatif Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers , 2012 h. 2 [↑](#footnote-ref-28)
29. Tohirin, *Dasar Dasar Penelitian Pendekatan Praktis*, Pekanbaru: 2011, h. 51 [↑](#footnote-ref-29)